

## TINJAUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Said Mubarak, M.Pd.I.<sup>1</sup>

### Abstrak

*The Qur'an mentions education with some terms, among others tarbiyah, study groups and ta'dib . Tarbiyah word implies education, said ta'dib implies refinement of character, and said ta'lim implies the teaching of science. However, the third word is essentially an integrated whole, meaning that if education is attributed to ta'dib he must go through study groups. While understanding tarbiyah contains a tendency to grow and develop in dinamis.tujuan end of Islamic education is a private establishment kholifah for students who have the character, the spirit in the body, the will which is free, and resourceful. In other words, the task of education is to develop the fourth aspect of the human being so that he can occupy the position as kholifah. So also in formulating the general and specific objectives, should be in accordance with the final destination of a private establishment kholifah. Personal kholifah is basically a well-rounded individual who has a balance of all its potential. To then functioned appropriately in accordance with the tasks entrusted to him by Allah. In the whole person there is independence so important in directing behavior to lead to success in living vagaries of life in the world.*

Key words : *education, perspective*

### A. Pendahuluan

Dalam UU. No tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan mengenai tujuan pendidikan nasional, yakni :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,memiliki pengetahuan, keterampilan,kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”<sup>2</sup>

Tujuan tersebut dapat terlaksana atau tercapai apabila pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dapat diserap dengan baik oleh seluruh anak didik. Namun dengan tersedianya alokasi waktu yang sangat sedikit

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STAI Hubbulwathan Duri

<sup>2</sup> UU RI No. 2 Tahun. 1989. *Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Intan Periwara, 1989), hal. 8

dan sangat terbatas untuk pengajaran pendidikan agama Islam disekolah tentunya terbetik dalam hati kita “Apakah dengan alokasi waktu yang sedikit itu, tujuan pendidikan nasional terebut dapat dicapai secara maksimal.” Melihat kenyataan ini, pemerintah hendaknya lebih serius dalam menyediakan alokasi waktu untuk pengajaran pendidikan agama Islam, pendidikan agama jangan hanya dijadikan alat pelengkap dari pelajaran umum saja, melainkan harus dijadikan pelajaran pokok yang sama pentingnya dengan pelajaran umum lainnya.

Namun sebelum adanya perubahan alokasi waktu yang lebih selaras dengan tujuan pendidikan nasional diatas, maka para kepala sekolah di Indonesia telah berupaya mengejar ketertinggalannya dalam hal penanaman pemahaman agama kepada anak didiknya, dengan cara memasukkan materi pendidikan agama dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini sungguh sangat berharga bagi perkembangan pribadi anak, utamanya dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sebagai bagian dalam mengabdikan dirinya kepada Tuhan.

Mengabdikan diri kepada Tuhan tidak hanya dapat dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan wadag saja seperti amal ibadah sholat saja, melainkan dapat juga dilakukan dengan memelihara hubungan baik diantara sesama manusia. Dan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini anak dapat dibiasakan untuk berlaku adil, dibiasakan mengerti hak dan kewajiban orang lain, dibiasakan berlaku sopan santun dengan sesamanya, utamanya kepada yang lebih tua serta belajar menghormati kepada yang lebih muda. Kebiasaan-kebiasaan ini akan banyak mempengaruhi sikap sosial anak ketika kelak sudah dewasa. Semakin banyak anak mendapat latihan-latihan berbuat baik pada waktu kecil, sewaktu dewasanya nantinya akan menjadi bagian dari pribadinya.

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Menurut Bahasa (*etimologi*)**

Dikalangan para ahli pendidikan, belum terdapat kesepakatan mengenai penggunaan kata yang tepat untuk mewakili kata pendidikan. Bahkan konferensi internasional pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan khususnya menurut Islam. Kecuali memberikan rekomendasi bahwa

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.<sup>3</sup>

Terlepas dari perbedaan para pakar dalam menentukan istilah mana yang tepat untuk pendidikan Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan, memuat istilah-istilah tersebut dalam kaitannya dengan pengertian pendidikan, meskipun tidak dalam bentuk masdar, misalnya dalam surat al-Isra ayat 24 sebagai berikut :

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *Ya Tuhan sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil.*<sup>4</sup>

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya : *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS.al-Alaq 96 : 5)<sup>5</sup>

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ  
وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Artinya: *Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu: mencintai Nabi kalian dan mencintai keluarga, serta membaca Al-Qur'an (Riwayat Ad-Daila melalui Ali)*

Kata-kata *rabba*, *'allama* dan *addabaa* tersebut diatas mengandung pengertian sebagai berikut:

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 8.

<sup>4</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002 ), hlm 428

<sup>5</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002 ), hlm 1079

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

- a. Kata *rabba* (رَبَّى) memiliki beberapa arti antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Kemudian kata (رَب) yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah dan (رَبًا) berarti tumbuh atau berkembang.<sup>6</sup>

Demikian pula menurut Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa *at-Tarbiyah* dari segi bahasa berasal dari tiga kata yaitu: pertama *rabaa- yarbaa* yang berarti tumbuh dan bertambah atau berkembang seperti dalam surat ar-Rum: 39 sebagai berikut :

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak bertambah pada sisi Allah.*<sup>7</sup>

Pengertian ini dimaksud karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Kedua dari kata *rabiya – yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan yang mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga, dari kata *rabba – yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara.<sup>8</sup>

Sedangkan pengarang tafsir al-Baidlowi yang dikutip oleh Najib Khalid dalam menafsirkan firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Fatihah “*rabbil ‘alamiin*” mengatakan, asalnya “*ar-Rabb*” merupakan masdar yang bermakna tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit.<sup>9</sup> Sebaliknya al-Ashfahani memberikan arti bahwa tarbiyah adalah menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang

<sup>6</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm 14

<sup>7</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002 ), hlm 647

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm. 7

<sup>9</sup> Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 22

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan.

Selanjutnya berdasarkan ketiga kata tersebut yaitu *raba*, *rabba*, dan *rabiya*, Abdurrahman Albani menerangkan lebih lengkap bahwa ditinjau dari asal bahasanya, istilah at-Tarbiyah terdiri dari 4 unsur:

1. Memelihara dan menjaga fitrah manusia.
2. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam.
3. Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaannya.
4. Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.<sup>10</sup>

Mengambil pengertian dari makna dasar dan kata-kata dasar tarbiyah tersebut, maka istilah tarbiyah yang ekuivalen dengan istilah pendidikan, mempunyai pengertian sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya.

- b. Kata '*allama* (عَلَّمَ) berarti mengajar yang bersifat pemberian atau menyampaikan pengertian, pengetahuan dan keterampilan.<sup>11</sup> Hal ini berdasar surat al-Baqarah: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*<sup>12</sup>

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, mengungkapkan bahwa kata *ta'lim* yang biasa diterjemah dengan "pengajaran", mempunyai asal kata dan makna dasar sebagai berikut:

<sup>10</sup> Achmadi, *op.cit*, hlm. 14-15

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>12</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002 ),

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

1. Berasal dari kata ‘*alama-ya’lamu*’ yang berarti mengucap atau memberi tanda.
2. Berasal dari kata ‘*alima-ya’lamu*’ yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Dengan kedua makna dasar tersebut, maka istilah *ta’lim* (pengajaran) mempunyai pengertian: usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya. Dan mempunyai pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang sesuatu.<sup>13</sup>

Dalam al-Qur’an kata ‘*allama*’ dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya disebut sebanyak 840 kali dan digunakan untuk menjelaskan bahwa Tuhan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan (QS. al-Baqarah: 143). Begitu pula dalam QS. al-Baqarah ayat 60 kata ‘*allama*’ digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia. Dalam QS. Hud ayat 79 digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia.<sup>14</sup>

Dari informasi tersebut, terlihat bahwa kata *at-ta’lim* didalam al-Qur’an mengacu pada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual. Berbeda dengan *at-tarbiyah* yang lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abd. Mujib, memberikan pengertian bahwa *at-ta’lim* lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta’lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja. Sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>15</sup>

Dengan demikian kata *at-ta’lim* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Sebaliknya *at-tarbiyah* tidak hanya mengacu pada

---

<sup>13</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 15

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Op.cit*, hlm.7

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 133

# AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

domain kognitif, akan tetapi juga mengacu pada domain efektif dan psikomotor.

c. Kata *addaba* atau dalam bentuk masdarnya *ta'dib*, biasa diterjemahkan dengan “pelatihan” atau pembiasaan“. Istilah *ta'dib* ini mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- 1.) Berasal dari kata “*adaba-ya'dubu*”, yang melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2.) Berasal dari kata “*adaba-ya'dibu*”, yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan, juga berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3.) Dan kata “*addaba*” sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib*, mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.<sup>16</sup>

Adanya makna dari kata-kata dasar tersebut, mengandung arti pendidikan yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Hal ini didasarkan juga pada hadist Nabi Saw.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*Artinya: Tuhanku telah mendidiku, dan dengan demikian menjadikanku yang terbaik.*

Syed Naquib al-Attas dengan gigih menegaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam mendidik Islam. Hal ini karena konsep inilah yang sebenarnya diajarkan oleh Nabi SAW pada umatnya pada waktu terdahulu dan Ramayulis termasuk yang sependapat dan memperkuat al-Attas.

Dari beberapa uraian diatas, yaitu tentang *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, dapat diketahui adanya perbedaan penerapan ketiga kata tersebut dalam pendidikan. Kata *tarbiyah* mengandung pengertian pendidikan, kata *ta'dib* mengandung pengertian penyempurnaan budi pekerti, dan kata *ta'lim* mengandung pengertian pengajaran ilmu pengetahuan. Namun ketiga kata tersebut pada hakekatnya satu kesatuan yang terintegrasi, artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* dia harus melalui *ta'lim*. Sedangkan pengertian *tarbiyah* mengandung

<sup>16</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *op.cit*, hlm. 16

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

kecenderungan bertumbuh kembang secara dinamis. Dimana istilah *tarbiyah* tidak menghendaki penanaman nilai-nilai terhadap anak didik, melainkan merangsang dan memotivasi agar potensi pembawaan dan kelengkapan dasar anak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dengan demikian rumusan tentang pendidikan lebih sesuai apabila dinisbatkan pada kata *at-tarbiyah* sehingga menjadi rumusan *at-tarbiyah al-islamiyyah*.

## b. Pengertian Menurut Istilah (Terminologi)

Berdasarkan pengertian *at-tarbiyah* dan istilah yang senada dengannya, Para ahli memberikan defenisi pendidikan Islam secara komprehensif. Adapun para ahli tersebut antara lain:

Ahmad D Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>17</sup>

Kepribadian utama ini disebut kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Oman Mohammad at-Toumi asy-Syaibani mendefenisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu pada perubahan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>18</sup> Dari pengertian ini memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam bermaksud merubah tingkah laku individu terhadap dirinya maupun lingkungannya menjadi professional.

Sedangkan Muhammad Fadlil al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>19</sup> Dari defenisi tersebut dapat

---

<sup>17</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), , hlm. 23

<sup>18</sup> Omar Moh. At-Toumi asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

<sup>19</sup> Muh. Fadlil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm 3



# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

dimengerti bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang diarahkan meningkatkan aspek-aspek kepribadian manusia, baik perasaan, akal, maupun perbuatannya ke taraf kesempurnaan.

Muhaimin mengartikan pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>20</sup> Dan lebih singkatnya diungkapkan oleh Syahminan Zaini bahwa pendidikan Islam merupakan usaha pengembangan fitrah manusia dengan nilai-nilai Islam.<sup>21</sup>

Berdasarkan tinjauan bahasa dan beberapa pengertian yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah sebagai berikut :

- a. Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Atau tindakan yang dilakukannya secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta seluruh aspek kepribadian yang diantaranya adalah kemandirian, menuju terbentuknya manusia seutuhnya.
- b. Pendidik yang sebenar-benarnya (*al-Haq*) adalah Allah SWT sebagai *Robbul 'Alamin*. Dia tidak hanya mengatur, tetapi juga membimbing dan memelihara alam semesta termasuk manusia. Karena itu manusia sebagai pendidik harus mampu menurunkan sifat-sifat *rububiyah* Allah dalam pendidikan. Hal ini merupakan ajaran Islam yang prinsip atau esensial sebagai implementasi dari tauhid *rububiyah*.

## C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai dasar

---

<sup>20</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *op.cit*, hlm 136

<sup>21</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm 4

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar-dasar disini bisa dipahami dua macam. Tetapi bukan sesuatu yang kontradiktif. Pertama, dasar yang dipahami sebagai landasan yuridis (sumber hukum atau nilai). Kedua, dasar yang dipahami sebagai nilai yang melandasi pendidikan.

Untuk dasar-dasar pendidikan Islam dalam pemahaman pertama yaitu, dasar yang merupakan landasan yuridis, ada beberapa pendapat dari ahli, antara lain:

- a. Ahmad D Merimba menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah Saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamennya.<sup>22</sup>
- b. Menurut Ahmad Tafsir dasar bagi teori-teori pendidikan Islam adalah:
  - 1) Al-Qur'an  
Al-Qur'an merupakan kitab suci dari Tuhan yang terjamin keasliannya. Oleh karena itu orang-orang Islam mengambil kitab suci Al-Qur'an sebagai dasar kehidupannya, untuk dijadikan sumber ajaran Islam. Inilah pula yang dijadikan dasar bagi pendidikan Islam.
  - 2) Hadits Nabi  
Mengacu pada perintah Allah yang mengatakan bahwa manusia beriman wajib mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Rasul-Nya yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW. Perintah inilah yang dijadikan dasar oleh orang Islam untuk menggunakan hadits Nabi sebagai dasar kehidupannya, begitu pula dalam pendidikan Islam. Hanya saja tugas bagi orang Islam untuk menentukan mana hadits yang shohih dan mana hadits yang tidak shohih.
  - 3) Akal  
Sebagaimana al-Qur'an dan al-Hadits yang menunjukkan bahwa akal dapat juga digunakan dalam membuat aturan hidup bagi orang Islam. Namun penggunaan akal ini, Ahmad Tafsir memandang bahwa akal tidak perlu disebut secara normal, karena telah diketahui secara umum bahwa al-Qur'an dan al-Hadits menyuruh menggunakan akal.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad D Marimba, *op.cit*, hlm 41

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 21-22

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

- c. Syahminan Zaini mengatakan bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW.<sup>24</sup> Namun Ramayulis menambahkan bahwa disamping al-Qur'an dan al-Hadits juga sikap dan perbuatan para sahabat dan ijtihad.<sup>25</sup> Hal ini didukung oleh Zakiah Darajat yang menyebutkan bahwa dasar pendidikan Islam ada tiga yaitu al-Qur'an, al-Hadits dan ijtihad.<sup>26</sup>

Dan masih banyak lagi pendapat para ahli dengan rumusan dan urutan yang berbeda. Akan tetapi semua ahli berpendapat bahwa dasar pokok pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Selanjutnya al-Qur'an dan al-Hadits itu membutuhkan interpretasi dan kontekstualisasi akan berfungsi dalam kehidupan. Maka disitulah ijtihad menjadi keharusan.

Untuk itu, dengan tidak mengabaikan pendapat-pendapat para ahli yang menyatakan sedemikian banyaknya dasar pendidikan Islam, penyusun lebih cenderung sepakat dengan pembagian dasar pendidikan Islam yang meliputi al-Qur'an, al-Hadits dan ijtihad. Sebab pembagian dasar selain al-Qur'an dan al-Hadits yang banyak itu, siapa pun pelakunya, bagaimana pun hasilnya, dilakukan secara pribadi atau bersama-sama, pada dasarnya bisa tercakup dalam ijtihad.

Kemudian pemahaman terhadap dasar-dasar pemikiran Islam yang kedua, sebagai nilai-nilai yang melandasi pendidikan. Dalam hal ini banyak sekali nilai-nilai yang bisa diambil dari dasar yuridis tadi (al-Qur'an, al-Hadits, dan ijtihad) untuk mendasari pendidikan. Berikut ini beberapa nilai yang dipandang dan dapat menerangkan nilai yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Achmadi ada lima yaitu:<sup>27</sup>

## 1) Tauhid

Maksudnya adalah pengakuan terhadap keesaan Allah. Secara teologi pengakuan tersebut mengandung kesempurnaan kepercayaan kepadanya yang meliputi dua segi: pertama, pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai zat yang Maha Pencipta, Pemelihara dan memiliki semua sifat dan kesempurnaan, hal ini disebut tauhid *Rububiyah*. Kedua, komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya zat yang

<sup>24</sup> Syahminan Zaini, *op.cit*, hlm 17

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 13

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 19

<sup>27</sup> Achmadi, *loc.cit*, hlm 56-59

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

dipuja dan disembah dan merupakan satu-satunya nilai komitmen ini disebut tauhid *Uluhiyah*.

Komitmen kepada Allah itu diwujudkan dalam sikap pasrah, tunduk dan patuh sepenuh hati, sehingga seluruh perbuatan amal bahkan hidup dan mati seseorang yang benar-benar bertauhid semata-mata hanya untuk Allah.

Rumusan tauhid yang paling singkat tetapi tegas ialah kalimat *la ilaha illa Allah* yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam kalimat ini ada kalimat pembebas dan juga penegas. Hal ini membawa implikasi adanya kesamaan derajat sesama manusia, sehingga manusia merdeka dan terbebas dari segala pengkultusan, penyembahan, penindasan, dan perbudakan sesama makhluk. Dalam kalimat itu ada juga penegas yaitu hanya Allah yang menjadi *illah* sehingga Allah harus menjadi kesadaran bagi awal dan tujuan kehidupan manusia.

Tauhid yang mantap akan menunjang kemandirian seseorang, karena ia memiliki rasa bebas dan tidak berpengaruh atau tergantung kepada orang lain melainkan hanya bergantung kepada Allah SWT.

## 2) Kemanusiaan

Sebenarnya tauhid sudah cukup bagi kegiatan hidup dan kehidupan umat manusia karena dalam pandangan Islam, disamping ia merupakan nilai ensesial dan sentral, juga seluruh gerak muslim tertuju kesana, termasuk pendidikan Islam. Karena itu tauhid sudah cukup menjadi jiwa dasar pendidikan Islam, sedangkan dasar-dasar lainnya merupakan penjabaran dari dasar tauhid tersebut.

Berbeda dengan humanisme sekuler, Islam mengajarkan bahwa kemanusiaan atau pengakuan akan harkat dan martabat manusia merupakan konsekuensi dari tauhid. Untuk itu hak asasi seseorang harus dihargai dan lindungi, sebaliknya pelanggaran terhadap hak-hak orang lain tidak bisa dibenarkan, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban. Hanya ketakwaanlah yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Implikasinya dalam pendidikan ialah setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh dan menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian manusia terdorong untuk mempertahankan hak dan kewajibannya, sehingga akan melahirkan keberanian dan semangat berprestasi

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

untuk mencapai target tertinggi yaitu ketakwaan. Dan dengan sendirinya akan mengembangkan sikap kemandiriannya.

### 3) Kesatuan umat manusia

Kesadaran akan persatuan dan kesatuan umat manusia memberikan dasar-dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia seluruh dunia. Artinya hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan dan keamanan manusia termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat manusia.

Ketimpangan yang terjadi jangan sampai dipertajam dan menjadi bumerang, akan tetapi justru menjadi kesadaran untuk saling melengkapi sebagai wujud adanya kesadaran kesatuan umat manusia karena bagi Islam, kehadiran umat manusia ke bumi dengan segala perbedaannya, seperti suku bangsa, warna kulit dan lain-lainnya mempunyai tujuan hidup dan tanggung jawab yang sama yakni mengabdikan kepada Allah. Untuk itu keharmonisan antar elemen harus tetap dijaga dan terus membangun kesadaran sebagai kesatuan makhluk Allah dan mementingkan kepentingan bersama.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa disamping manusia berupaya mengembangkan kemandiriannya tetapi tidak harus melupakan sosialitasnya. Disini manusia dituntut untuk selalu aktif dan kreatif dalam mewujudkan kesejahteraan dan kesatuan seluruh umat.

### 4) Keseimbangan

Prinsip ini tidak bisa dipisahkan dari prinsip lain, seperti tauhid dan kesatuan umat manusia. Suatu perkara menjadi baik dan positif terletak pada titik keseimbangan ini. Karena itu prinsip keseimbangan ini harus diperjuangkan dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam pendidikan, sehingga terhindar dari sikap radikal dan ekstrim.

### 5) *Rahmatan lil 'Alamin*

Setiap manusia dalam keseluruhan karya dan kreasinya akan berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Apalagi dalam aktivitas pendidikan, nilai-nilai keahlian dan orientasi pada *rahmatan lil al-'alamin* tidak mungkin dipisahkan. Karena pemisahan pendidikan dari nilai dan orientasi tersebut akan melahirkan ilmu pengetahuan yang liar dan menyengsarakan bagi proses kehidupan manusia dan rusaknya kelestarian alam lingkungan.

Sedangkan Nurcholis Madjid dalam memahami makna simbolik sholat, mengatakan ada dua dimensi hidup manusia yang bisa menjadi titik tolak bagi pendidikan Islam yaitu: pertama, penguatan ketakwaan pada Allah SWT (dimensi vertikal), dan kedua, menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian dengan kasih dan rahmat secara berkah Tuhan (dimensi horisontal).<sup>28</sup>

## **D. Tujuan Pendidikan Islam**

Berkenaan dengan pentingnya tujuan yang harus dirumuskan, Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang direncanakan oleh manusia dan diletakkan sebagai pusat perhatian dalam proses aktivitasnya.

Begitu pula dalam pendidikan yang dipandang sebagai proses, harus mempunyai tujuan yang jelas dan mantap. Tujuan pendidikan biasanya dibangun atau dirumuskan berdasarkan nilai, falsafah atau pandangan hidup yang dipegang atau diyakini kebenarannya oleh penyelenggara pendidikan tersebut. Atau dengan kata lain, tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dengan kata lain bahwa perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu didalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.<sup>29</sup>

Namun sebelum merumuskan tujuan pendidikan, sangatlah penting untuk memahami terlebih dahulu tentang fungsi tujuan pendidikan. Sebab dengan pemahaman terhadap fungsi tujuan pendidikan tersebut, diharapkan akan diperoleh rumusan tujuan pendidikan Islam yang lebih cepat.

Menurut Hamdan dan Fuad Ihsan dengan mengutip pendapat Jhon. S. Brubacher dalam bukunya "*Modern Philosophies of Education*" mengemukakan bahwa tujuan pendidikan mencakup tiga fungsi penting, yang bersifat normatif yaitu:<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 130

<sup>29</sup> HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm 19

<sup>30</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm 62

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan  
Dengan adanya tujuan yang jelas sudah ditetapkan, maka orientasi perencanaan pendidikan, penyusunan kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan hanya menjadi jelas, seluruh aktivitas pendidikan akan mendapatkan resiko yang membosankan, kehilangan arah, bahkan akan menemui kegagalan.
- b. Mendorong atau memberikan motivasi yang baik dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak didik.
- c. Memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan. Artinya jika seseorang ingin menguji murid atau anak didik atau pengakuan terhadap sekolah-sekolah menengah atau perguruan tinggi, ia harus mempunyai acuan pada tujuan pendahuluan.

Untuk memenuhi ketiga fungsi tersebut, tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ideal yang bisa dijadikan pandangan hidup, kerangka pikir dan bertindak seorang muslim, tentu saja tidak bisa lepas dari dasar atau sumber Islam sebagaimana dijelaskan dalam sub bab sebelumnya.

Selanjutnya untuk memudahkan pencapaian pendidikan, para ahli bermacam-macam dalam merumuskan pembagian tujuan tersebut. Namun secara umum pembagian tersebut mempunyai cakupan yang hampir sama, sebagaimana Achmadi yang membagi tahapan tujuan pendidikan kedalam tiga macam, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Tujuan tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep *ilahi* yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan dan peranan manusia sebagai ciptaan Allah, yakni :

- 1) Menjadi hamba Allah yang paling taqwa

Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut :

---

<sup>31</sup> Achmadi, *op.cit*, hlm 49-52

# AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepadanya. Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*<sup>32</sup>

- 2) Mengantarkan individu-individu menjadi kholifah Allah di bumi, yang mampu memakmurkannya (memberdayakan alam sekitar) dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan tujuan penciptaannya.
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sesuai dengan doa kita sehari-hari yang selalu kita panjatkan kepada Allah setiap waktu :

رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *Ya Tuhan kami berikanlah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksaan neraka.*

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena ketiganya saling memerlukan dalam pencapaiannya dan harus dicapai bersama-sama dengan cara serta pelaksanaannya yang sama dan berimbang.

Secara empirik, pencapaian tujuan tertinggi / terakhir ini tentu saja tidak bisa dilihat atau dibuktikan, karena ukuran ketaqwaan seseorang atau kebahagiaannya. Meski begitu, tujuan tertinggi tersebut tetap diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasikan usaha pendidikan serta lebih memberikan makna terhadap aktivitas pendidikan. Dan sesungguhnya disinilah perbedaan yang mendasar antara bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan tujuan pendidikan yang lainnya.

<sup>32</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002 ),



# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

---

## b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan tujuan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur, karena meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Bentuk insan kamil dengan pola taqwa kepada Allah yang merupakan sasaran dalam tujuan tertinggi/terakhir, harus dapat tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran yang kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkatan-tingkatan dalam penerapannya, seperti: kecerdasan, situasi, kondisi, dan lain-lain dengan kerangka yang sama.<sup>33</sup>

Tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar pandangan Islam pada manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia yang dengan akal, perasaannya, ilmunya dan kebudayaan, pantas menjadi khalifah Allah di bumi. Tentu saja bobot dan ukurannya disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, yaitu makhluk yang mulia dalam ukuran anak-anak, ukuran orang dewasa, ukuran pimpinan kelompok kecil, ukuran pimpinan masyarakat, negara dan seterusnya.

Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Ini harus menempati institusi dan tingkatan pendidikan Islam. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah lanjutan, perguruan tinggi dan sebagainya.

## c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Didalamnya ada perubahan-perubahan yang diinginkan berupa bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan yaitu mencakup pengetahuan, keterampilan, pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan. Dan tanpa terlaksananya, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.<sup>34</sup>

Tujuan khusus ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan

---

<sup>33</sup> Hamdani Ihasan dan Fuad Ihsan, *Op.Cit*, hlm 62

<sup>34</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1986), hlm 63

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada :

- 1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana suatu pendidikan itu diselenggarakan.
- 2) Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik.
- 3) Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.

Pemahaman tujuan pendidikan yang didasarkan pada tiga faktor tersebut bisa disebut tujuan khusus. Akan tetapi dengan tiga faktor tersebut, yang tentu saja akan berbeda-beda pada masing-masing individu, maka tujuan tersebut bisa dikatakan masih umum yang bisa diderivasikan kedalam tujuan yang lebih khusus lagi, bahkan bila perlu kedalam tujuan yang operasional.<sup>35</sup>

Ahmad tafsir dengan mengutip pendapat al-Aynayni, menyatakan bahwa tujuan umum sifatnya tetap, berlaku disegala tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada ditempat itu.<sup>36</sup>

Dari uraian mengenai tujuan-tujuan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi kholifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh didalam badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai kholifah. Begitu juga dalam merumuskan tujuan umum dan khusus, hendaknya sesuai dengan tujuan akhir yaitu pembentukan pribadi kholifah.

Pribadi kholifah pada dasarnya adalah pribadi yang utuh yang mempunyai keseimbangan segala potensi yang dimilikinya. Untuk kemudian difungsikan secara tepat sesuai dengan tugas-tugas yang diamanahkan kepadanya oleh Allah SWT. Dalam pribadi yang utuh terdapat kemandirian yang sangat penting dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani liku-liku kehidupan di dunia.

Melihat uraian dari awal mengenai konsep pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa Islam, termasuk dalam

<sup>35</sup> Achmadi, *op.cit*, hlm 60

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit*, hlm 50

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

pendidikannya, sangat mengutamakan kemandirian meskipun tidak ada penjelasan secara tersendiri dan detail, akan tetapi mengajarkan tentang keutamaan-keutamaan akhlak serta nilai-nilai dasar utama sebagaimana telah diuraikan diatas yang kemudian bisa digunakan sebagai aspek-aspek dalam merumuskan kemandirian dalam Islam.

## E. Kesimpulan

Alquran menyebut pendidikan dengan beberapa istilah antara lain tarbiyah, ta'lim dan ta'dib,. Kata tarbiyah mengandung pengertian pendidikan, kata ta'dib mengandung pengertian penyempurnaan budi pekerti, dan kata ta'lim mengandung pengertian pengajaran ilmu pengetahuan. Namun ketiga kata tersebut pada hakekatnya satu kesatuan yang terintegrasi, artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada ta'dib dia harus melalui ta'lim. Sedangkan pengertian tarbiyah mengandung kecenderungan bertumbuh kembang secara dinamis.tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi kholifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh didalam badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai kholifah. Begitu juga dalam merumuskan tujuan umum dan khusus, hendaknya sesuai dengan tujuan akhir yaitu pembentukan pribadi kholifah. Pribadi kholifah pada dasarnya adalah pribadi yang utuh yang mempunyai keseimbangan segala potensi yang dimilikinya. Untuk kemudian difungsikan secara tepat sesuai dengan tugas-tugas yang diamanahkan kepadanya oleh Allah SWT. Dalam pribadi yang utuh terdapat kemandirian yang sangat penting dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani liku-liku kehidupan di dunia.

## Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2009. *Akhlaq Rasulullah Menurut Bukhari dan Muslim*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, cet I, (Jakarta: Gema Insani,).
- Abudin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,).

# AL-ISHLAH

*Jurnal Pendidikan*

- Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media,).
- Ahmad D Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,).
- Ahmad Tafsir. 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,).
- Ahmadie Thaha, 1986. *Terj. Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Pnjimas,).
- DEPAG RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, ).
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,).
- Hasan Langgulong, 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra,).
- Husni Tamrin, 2009. *Dinamika Agama, Sosial dan Teknologi*, cet.I (Pekanbaru: LPP UIN SUSQA,).
- HM Arifin, 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya,).
- Muhaimin dkk, 1994. *Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama,)..
- Nurcholis Madjid, 1997. *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina,).
- Omar Moh. At-Toumi asy-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulong, (Jakarta: Bulan Bintang,).
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III (Jakarta: Kalam Mulia,).
- Sayyid Sabiq, 2009. *Fiqih Sunnah*, cet.I (Jakarta: Pena Pundi Aksara,).

# AL-ISHLAH

----- *Jurnal Pendidikan* -----

Syahminan Zaini. 1986, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 2, Cet. III (Jakarta : Balai Pustaka,).

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama,).